DAMPAK TERHADAP ANAK DALAM PERKAWINAN PADA GELAHANG DI DESA PAKRAMAN TANGGAHAN PEKEN, DESA SULAHAN, KECAMATAN SUSUT, KABUPATEN BANGLI

Oleh:

Ni Kadek Kamariani, Ni Ketut Kantriani & I Gede Januariawan
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRACK

Marriages in gelahang that occur in this era sometimes have positive and negative impacts, this is caused by several factors, both heredity and even social factors. From these factors cause future impacts on the couple themselves and even on children born.

Based on the background above, the problem discussed in this study is the impact on children in Marriage to Gelahang in Pakraman village, Tanggahan Peken, Sulahan Village, Susut District, Bangli Regency. Data collection in this research uses observation, interview and literature study techniques. The research location was set in the village of Pakraman Tanggahan Peken, Sulahan Village, Susut District, Bangli Regency.

The Occurrence of Marriage to Gelahang in the village of Pakraman Tanggahan Peken because there are two factors, namely heredity and social factors, where these factors have an impact on children for the future. The resulting impact is a psychological impact, where the existence of Marriage to Gelahang causes pressure on children, both mentally, such as the unpreparedness of children to carry out double obligations when implementing Marriage to Gelahang with different banjar / village and physically, where when the child is siblings with many obligations that must be fulfilled, where both obligations cannot be abandoned, it causes physical pressure and even financial pressure for the child. In addition to psychological effects, marriage to Gelahang also causes social impacts, because there is no regulation on marriage that raises questions from the community why the obligations undertaken in the village and in the banjar are the same as a married couple who carry out ordinary marriages. Besides that, in family law there are two impacts, positive and negative. And the last is the inheritance system, where having one child will have an impact on the heirs or successors in the future.

Keywords : Impact, children, Marriage to gelahang

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, dimana tujuan utama dari perkawinan adalah mempunyai ahli waris atau penerus keturunan di dalam keluarga. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1 “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha

Esa”(UU RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan).

Perkawinan tidak hanya menyatukan dua orang, antara seorang suami dengan seorang istri, melainkan di dalam sebuah perkawinan juga menyatukan dua keluarga yang tidak terlepas dari pasangan suami-istri tersebut. Di Bali tidak hanya melaksanakan perkawinan biasa ataupun perkawinan *nyentana*, tetapi pada masa sekarang masyarakat yang hanya memiliki satu anak

perempuan dan atau kedua anaknya tidak diperbolehkan untuk menikah keluar memilih Perkawinan *Pada Gelahang*.

Menurut P. Windia (2009 : 24-25) menyatakan bahwa Perkawinan *Pada Gelahang* adalah perkawinan yang dimana suami dan istrinya tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing, sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*swadharma*), yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami *sekala* maupun *niskala* secara terus menerus atau dalam jangka waktu tertentu, tergantung dari kesepakatan pasangan suami-istri beserta keluarganya. Perkawinan tersebut sangat efektif dilakukan untuk melanjutkan keturunan di kedua belah pihak keluarga. Namun walaupun dikatakan efektif, tetapi sebuah perkawinan pasti memiliki dampak untuk kedepannya, baik itu positif maupun berdampak negatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk menghasilkan fakta-fakta dan teori yang tersusun baik untuk mencapai sesuatu (Suryabrata, 2003 : 66). Penelitian ini dilakukan di *Desa Pakraman* Tanggahan Peken, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Pemilihan *Desa Pakraman* Tanggahan Peken sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Perkawinan *Pada Gelahang* baru pertama kali terjadi di desa tersebut serta masyarakat belum mengetahui dampak yang akan terjadi terhadap anaknya kelak. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris. Suatu metode penelitian hukum yang berfungsi untuk melihat hukum dalam arti nyata. Semua data yang diperoleh akan di deskripsikan secara sistematis serta deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari para informan yaitu pasangan suami-istri yang melaksanakan Perkawinan *Pada Gelahang*, *Bendesa*, *Kelihan Dinas*, *Kelihan Banjar*, serta *Pemangku* yang

mengetahui perkawinan tersebut. Sumber bahan hukum primer yang peneliti gunakan adalah perundang-undangan yang terkait dengan permasalahan tersebut, sedangkan sumber bahan hukum sekunder berasal dari artikel, buku-buku hukum, dan karya ilmiah hukum yang berkaitan dengan dampak anak serta perkawinan *Pada Gelahang*.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Perkwinan tidak terlepas dari sebuah permasalahan yang berdampak baik maupun tidak baik. Dampak merupakan benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik itu negatif maupun positif (Depdiknas, 2008 : 313). Terjadinya Perkwinan *Pada Gelahang* karena adanya faktor yang mempengaruhi, dimana faktor tersebut adalah faktor keturunan. Timbulnya faktor keturunan dipengaruhi oleh keluarga yang hanya memiliki satu orang anak perempuan atau anak laki-laki satu-satunya. Apabila tidak mengambil sistem Perkawinan *Pada Gelahang* maka tidak akan ada ahli waris dari salah satu pihak keluarga. Selain faktor keturunan hal yang menjadi faktor dalam Perkawinan *Pada Gelahang* adalah faktor sosial, sebab ketika tidak memiliki ahli waris maka tidak akan bisa melanjutkan kewajiban, baik kewajiban di keluarga maupun dimasyarakat. Dengan demikian suatu faktor akan memiliki dampak, begitupun sebaliknya, adanya sebuah dampak berawal dari sebuah faktor yang memepengaruhi permasalahan yang terjadi. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sebuah Perkawinan *Pada Gelahang* ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari Perkawinan *Pada Gelahang* terhadap anak yang dilahirkan. Adapun dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

1. Dampak psikologis

Timbulnya suatu dampak psikologis terhadap anak yang dilahirkan dari pasangan suami-istri yang melaksanakan Perkawinan *Pada Gelahang*, dimana hal tersebut menyebabkan suatu tekanan mental maupun fisik bagi anak. Psikologi merupakan ilmu yang ingin mempelajari manusia. Manusia sebagai suatu kesatuan yang bulat antara jasmani dengan rohani (Purwanto,

2010 : 1). Menurut Jones dan Davis (dalam Sarwono, 2003 : 41) dampak psikologis dapat dikaitkan dengan tindakan, dimana tindakan berarti keseluruhan respon (reaksi yang mencerminkan pilihan perilaku) yang mempunyai akibat efek terhadap lingkungannya, sementara efek diartikan sebagai perubahan-perubahan yang nyata yang dihasilkan oleh tindakan.

Tingkah laku pada hakikatnya adalah tanggapan terhadap rangsangan, karena rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku, dimana mengacu pada telaah psikologi sosial, dampak psikologis dapat dikaitkan dengan tindakan dan efek, hal tersebut dapat menyebabkan pengaruh positif maupun negatif yang muncul sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang, dimana pengaruh tersebut nampak dalam perilaku masing-masing individu. Sebuah perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dimana faktor tersebut berupa motif, emosi, sikap, kemampuan, kesehatan, keinginan. Serta faktor eksternalnya meliputi lingkungan umum, orang yang diajak berinteraksi, tekanan sosial, peran yang dipaksakan dan sebagainya.

Perkawinan *Pada Gelahang* memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan oleh orang tuanya, dimana kewajiban tersebut cukup berat dibandingkan dengan kewajiban yang dijalani oleh suami-istri yang melaksanakan perkawinan biasa maupun perkawinan *nyentana*. Hal tersebut menyebabkan anak yang dilahirkan akan melaksanakan dua kewajiban sekaligus. Bagi beberapa orang, pasangan suami-istri yang melaksanakan Perkawinan *Pada Gelahang* dengan satu desa maupun satu banjar lebih mudah, dibandingkan dengan pasangan suami-istri yang melaksanakan Perkawinan *Pada Gelahang* dengan berbeda desa maupun banjar tersebut lebih berat. Hal tersebut yang menyebabkan anak nantinya akan merasa memiliki tekanan bahwa harus menjalankan dua kewajiban yang dibebankan oleh kedua orang tuanya apabila anak tersebut sudah menikah. Adapun kewajiban-kewajiban yang dianggap berat dan harus dijalani adalah kewajiban terhadap *ayahan* di *banjar*

maupun di desa. Hal ini yang dijadikan pertimbangan ketika masyarakat yang ingin mengambil suatu sistem Perkawinan *Pada Gelahang* agar memikirkan kembali bahwa dengan adanya Perkawinan *Pada Gelahang*, akan berdampak terhadap anak yang dilahirkannya nanti.

2. Dampak sosial

Masalah perkembangan manusia tak akan terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya, sebab sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membantu satu sama lainnya. Dampak sosial merupakan dampak-dampak yang mencakup semua konsekuensi sosial dan budaya atas suatu kelompok manusia tertentu yang diakibatkan setiap tindakan publik atau swasta yang mengubah cara-cara bagaimana orang menjalani kehidupan, bekerja, bermain, berhubungan satu sama lain, mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup, dan secara umum berupaya menjadi anggota masyarakat yang layak (Piotr Sztompka, 2014 : 107).

Dalam berperilaku di masyarakat, seseorang dilihat dari golongan dan tempat tinggal bahkan dari keluarganya. Keluarga merupakan cikal bakal yang paling penting terhadap pengaruh di dalam masyarakat, di dalam keluarga, anak belajar berinteraksi sebagai makhluk sosial yang memiliki aturan dan kemampuan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Apa yang dialami melalui interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarga, yaitu di lingkungan masyarakat luas.

Keluarga mempunyai andil untuk mempengaruhi seorang anak dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Dalam suatu masyarakat khususnya di Bali, seseorang yang sudah melaksanakan perkawinan akan dibebankan kewajiban oleh orang tua, baik itu kewajiban di keluarga maupun kewajiban di dalam masyarakat. Dimana dalam Perkawinan *Pada Gelahang* seorang suami-istri memiliki kewajiban yang ganda yang tidak dapat ditinggalkan oleh orang yang dijadikan ahli waris dalam keluarganya. Hal

tersebut akan berdampak terhadap anak yang lahir nantinya, apabila tidak ada aturan yang mengatur perkawinan tersebut. Dalam menjalankan kewajiban di desa maupun di *banjar*, ketika tidak ada aturan yang mengatur berjalannya suatu perkawinan maka masyarakat akan mempertanyakan mengapa kewajiban antara Perkawinan *Pada Gelahang* dengan perkawinan biasa sama dan tidak ada bedanya sedikitpun. Dengan belum adanya suatu aturan yang spesifik mengenai Perkawinan *Pada Gelahang*, baik itu kewajiban atau lain sebagainya maka perkawinan tersebut akan menimbulkan dampak sosial dikemudian hari terhadap anak-anaknya ketika sudah melaksanakan perkawinan.

3. Dampak terhadap sistem kekeluargaan

Keluarga dapat dikatakan sebagai suatu persatuan yang terjalin diantara seluruh anggotanya dalam melaksanakan pengabdian sebagai amanat dasar yang di laksanakan agar terwujud keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu masyarakat yang terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya. Hukum kekeluargaan tidak terlepas dari ajaran *Dharma Bandhu*. *Dharma* diartikan sebagai Hukum Hindu dan *Bandhu* yang artinya pertalian keluarga. Istilah keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata “*Kula*” dan “*Varga*”. *Kula* dapat diartikan abdi, hamba sedangkan *Varga* yang berarti jalinan, ikatan. *Kula* dan *Varga* ini dirangkaikan sehingga menjadi “*Kulavarga*” yang berarti suatu jalinan atau ikatan pengabdian. Dari istilah *Kulavarga* inilah mengalami sedikit perubahan bunyi yaitu menjadi “*Keluarga*” (Ekasana, 2005:13).

Hubungan hukum kekeluargaan atau pertalian hukum kekeluargaan pada umumnya dibedakan menjadi tiga bentuk pokok, yaitu:

1. Masyarakat *Patrilineal*

Istilah dari *patrilineal* berasal dari kata “*Patri* atau *Pater* atau *Father*” yang berarti Ayah/Bapak serta kata “*linea*” yang berarti garis. Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa *Patrilineal* merupakan suatu masyarakat yang dalam menarik garis keturunan kepada pihak Ayah (laki-laki).

2. Masyarakat *Matrilineal*

Istilah *matrilineal* berasal dari kata *Matri* (*Mother*) yang berarti ibu. Dengan demikian yang dimaksud dengan masyarakat *matrilieal* merupakan suatu masyarakat yang anggota-anggotanya dalam rangka menarik garis keturunan keatas menghubungkan dirinya pada ibu, ibunya ibu, neneknya ibu dan seterusnya keatas melalui garis penghubung wanita.

3. Masyarakat *Bilateral (Parental)*

Istilah dari *Bilateral (Parental)* merupakan masyarakat yang setiap anggota-anggotanya dalam menarik garis keturunan keatas menghubungkan diri serentak melalui ayahnya dan ibunya, demikian pula ayah dan ibunya selanjutnya keatas (Ekasana, 2005 : 22-24).

Terjadinya pertalian keluarga yang di sebabkan dari adanya perkawinan, antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang dalam perkawinannya menghasilkan seorang anak, dimana anak tersebut akan menjadi penerus di keluarganya serta akan mendapatkan hak dan kewajiban. Kaitannya dengan Perkawinan *Pada Gelahang* bahwa pertalian keluarga dalam Perkawinan *Pada Gelahang* mengambil garis keturunan dari pihak laki-laki dan juga dari pihak perempuan dalam artian hukum keperdataan dari anak tersebut ganda. Dimana pertalian keluarga ini disebut dengan *parental* atau *bilateral*. Hal ini di sebabkan karena pasangan suami-istri sama-sama menjadi ahli waris dalam keluarganya.

Dampak dari adanya hukum pertalian keluarga dalam Perkawinan *Pada Gelahang* menyebabkan terjadinya dua dampak, yaitu berdampak positif dan negatif. Dikatakan berdampak positif, sebab bertambahnya anggota keluarga, dimana dalam pertalian keluarga ini anak yang lahir masuk ke dalam dua pertalian keluarga yaitu masuk ke dalam hukum pertalian keluarga ayahnya dan juga masuk ke dalam hukum pertalian keluarga ibunya. Dalam artian hukum pertalian anak tersebut tidak akan terlepas dari ayahnya dan juga dari ibunya. Namun dampak negatifnya, apabila memiliki satu orang anak maka sistem *clan* (*kawitan*) dari salah satu pihak akan tidak di jalankan. Pihak wanita (istri) akan mengikuti *clan*

dari pihak laki-laki (suami), dimana *clan* (*kawitan*) yang di jalankan oleh pasangan suami istri ini adalah berbeda. Hal inilah yang menjadi tolak ukur ketika masyarakat memilih Perkawinan *Pada Gelahang*, bahwa harus menerima konsekuensi ketika hanya memiliki satu orang anak. Sebab sebuah perkawinan yang dikatakan sebagai alternatif tidak selamanya menimbulkan dampak positif saja, melainkan juga dapat berdampak negatif.

4. Dampak terhadap sistem kewarisan

Sistem kewarisan memiliki unsur terpenting dalam sebuah pewarisan. Secara umum warisan merupakan sesuatu yang diwariskan, baik berupa harta, nama baik, dan lain sebagainya. Warisan juga dapat diartikan sebagai barang-barang berupa harta benda yang ditinggalkan oleh seorang pewaris. Istilah “waris” berarti orang yang berhak menerima harta pusaka orang yang telah meninggal (Depdiknas, 2008: 1617). Dalam konteks “hukum waris” menurut hukum adat (hukum adat waris) tidak semata-mata hanya membicarakan perihal orang yang menerima harta warisan, melainkan meliputi keseluruhan peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengoperkan barang-barang harta benda dan barang-barang yang tidak berwujud kepada keturunan selanjutnya. Halnya dengan hukum adat di Bali, warisan tidak saja berupa barang yang berwujud seperti harta benda milik keluarga, melainkan juga berupa hak-hak kemasyarakatan, seperti halnya hak atas tanah karang desa yang melekat pada status seseorang sebagai anggota masyarakat desa (*krama desa pakraman*), hak untuk memanfaatkan *setra* (kuburan milik desa), bersembahyang di *Pura Kahyangan Desa* seperti, *Pura Puseh*, *Pura Penataran* dan *Pura Dalem*. Anak yang lahir dari pasangan suami-istri yang melaksanakan Perkawinan *Pada Gelahang* akan memiliki kewajiban yang berat ketika anak tersebut sudah menikah, dimana akan melaksanakan kewajiban (*swadharma*) secara *sekala* dan *niskala* di kedua belah pihak keluarga. Kewajiban yang akan dijalani adalah kewajiban untuk memelihara orang tua, memelihara *sanggah/*

merajan, menjalankan *ayahan* di *banjar* maupun di desa serta *menyama braya* dalam masyarakat. Hal ini tidak dapat di tinggalkan bagi seseorang yang sudah menikah, sebab hal tersebut adalah tanggung jawab yang telah diberikan oleh orang tuanya untuk anak yang dijadikan ahli waris dalam keluarganya. Sebagai konsekuensi dari hak yang diterima, seorang ahli waris mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu, yaitu:

1. Memelihara pewaris ketika pewaris dalam keadaan tidak mampu.
2. Menguburkan jenazah pewaris atau menyelenggarakan pengabenan bagi pewaris dan menyemayamkan arwahnya di *sanggah* atau *merajan*.
3. Menyembah arwah leluhur yang bersemayam di *sanggah* atau *merajan*.
4. Melaksanakan kewajiban-kewajiban (*ayahan*) terhadap *banjar* atau desa.

Anak yang lahir dari Perkawinan *Pada Gelahang* akan melaksanakan kewajiban dan akan mendapatkan hak-hanya yaitu menjadi ahli waris. Apabila mempunyai dua orang anak atau lebih maka akan dibagi untuk menjalankan kewajiban serta menjadi ahli waris di masing-masing keluarga, namun hal tersebut akan berdampak ketika pasangan suami-istri hanya memiliki satu orang anak, sebab tujuan dari perkawinan *Pada Gelahang* adalah mempunyai keturunan serta ahli waris untuk masing-masing keluarga. Hal yang akan terjadi apabila hanya mempunyai satu orang anak adalah tidak adanya pelanjut keturunan atau ahli waris di salah satu pihak keluarga. Untuk mengantisipasi agar tidak adanya kerugian dari salah satu pihak, maka pasangan suami-istri serta kedua belah pihak keluarga membuat suatu perjanjian mengenai hak serta kewajiban anaknya kelak apabila hanya memiliki satu orang anak, agar kedepannya tidak terjadinya permasalahan serta merugikan salah satu pihak bahkan merugikan anak yang dijadikan ahli waris.

SIMPULAN DAN SARAN

Terjadinya Perkawinan *Pada Gelahang* karena memiliki 2 (dua) faktor yaitu faktor keturunan dan faktor sosial. Dengan adanya

faktor-faktor tersebut menimbulkan suatu dampak, baik positif maupun berdampak negatif. Dalam hal ini dampak yang ditimbulkan dari Perkawinan *Pada Gelahang* yaitu dampak psikologis, dimana anak akan dibebankan dua kewajiban oleh orang tuanya apabila anak tersebut sudah menikah, baik itu kewajiban dalam keluarga maupun dalam masyarakat, yang akan mengakibatkan tekanan fisik maupun mental yang akan dialami oleh anak tersebut.

Selain itu dampak yang ditimbulkan yaitu dampak sosial, sebab dengan belum adanya suatu aturan yang tetap, dalam artian tidak dicantumkan dalam pararem maka akan menimbulkan suatu pertanyaan dari masyarakat mengapa kewajiban yang dijalani di desa maupun di *banjar* sama dengan pasangan suami-istri yang menikah dengan sistem perkawinan biasa.

Tidak hanya dampak psikologis dan sosial saja, melainkan dampak terhadap hukum kekeluargaan serta dampak terhadap sistem kewarisan, dimana dalam sistem kekeluargaan akan menimbulkan dua dampak yaitu positif, sebab akan bertambahnya anggota keluarga karena akan mengikuti hukum pertalian dari kedua belah pihak, dimana dalam hal ini dapat disebut dengan masyarakat *parental/bilateral* (masyarakat yang menarik garis ketuunan dari pihak laki-laki dan juga dari pihak perempuan).

Terkait sistem kewarisan yang akan dijalani, dimana apabila mempunyai satu orang anak maka anak tersebut akan menjadi ahli waris di kedua belah pihak keluarga tersebut serta menjalankan dua kewajiban, dimana hal tersebut sebagai konsekuensi bagi seseorang yang dijadikan ahli waris dalam keluarganya. Serta apabila memiliki dua anak atau lebih, maka anak tersebut akan di bagi sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga.

Saran

1. Kepada *prajuru adat* diharapkan membuat suatu peraturan atau *pararem* agar nantinya kewajiban yang di jalani di *banjar* maupun di desa lebih jelas dan tidak berdampak negatif untuk kedepannya bagi pasangan suami-istri yang akan melaksanakan Perkawinan *Pada*

Gelahang. Serta dengan mengadakan sosialisai terhadap masyarakat agar mengetahui di balik efisiensi sebuah perkawinan *Pada Gelahang*, bahwa terdapat banyak dampak di dalamnya baik itu positif maupun negatif.

2. Kepada masyarakat yang akan melaksanakan Perkawinan *Pada Gelahang* diharapkan membuat perjanjian perkawinan serta perjanjian terkait anak yang lahir secara tertulis dan jelas di hadapan notaris serta di saksi oleh para saksi dari kedua belah pihak keluarga dan ditandatangani oleh pihak I dan pihak II beserta saksi agar memiliki kekuatan hukum, untuk menghindari terjadinya permasalahan di kemudian hari.
3. Kepada pemerintah daerah diharapkan untuk membuat aturan tentang Perkawinan *Pada Gelahang* agar nantinya masyarakat yang akan melaksanakan Perkawinan *Pada Gelahang* memiliki dasar hukum yang kuat sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasioanal. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia
- Ekasana, Suastika. 2005. *Dharma Bhandu Hukum Kekeluargaan Hindu*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Piotr Sztompka. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Remaja rosdakarya
- Purwanto, M Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sarwono. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Gravid Persada
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Windia, P Wayan. 2009. *Perkawinan Pada Gelahang di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press
- Perundang-undangan**
- Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan